

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Media Sosial

Media saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari sebagian besar anggota masyarakat. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kehadiran internet sebagai dan media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak umum untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang sedang terjadi. Media sosial terdiri dari kata media dan sosial.

Istilah Media Sosial bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Terlepas dari cara pandang melihat media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata “media” bisa dipahami dengan melihat dari proses komunikasi itu sendiri.

Komunikasi disebut sebuah proses karena komunikasi merupakan aktivitas dinamis, aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga dia terus mengalami perubahan (Liliwari, 2003: 6). Sedangkan kata “sosial” dalam Media Sosial merujuk pada kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada dasarnya, media dan semua perangkat lunak (software) merupakan sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.

Keberadaan situs jejaring sosial ini memudahkan kita untuk berinteraksi secara mudah dengan orang-orang dari seluruh belahan dunia dengan biaya

yang lebih murah dibandingkan menggunakan telepon. Selain itu dengan adanya situs jejaring sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat

2.2 Instagram

Nama *Instagram* berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti kamera langsung jadi di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata e “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan *Instagram* yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah *Instagram* berasal dari instan-telegram.

Instagram ditemukan oleh dua pemuda bernama Kevin Systrom dan Mike Krieger. Saat pertama kali Instagram ditemukan di bawah perusahaan yang dimiliki sendiri oleh Kevin dan Mike, perusahaan tersebut dinamakan *Burbn, Inc.* Saat pertama kali rilis Instagram hanya bisa dilihat dari *iPhone* dan masih mempunyai banyak fitur-fitur, selang beberapa waktu kemudian Kevin dan Mike memutuskan menghapus fitur-fitur yang dianggap tidak perlu. Sehingga *Instagram* hanya terfokus pada foto-foto.

Hingga saat ini Instagram diminati oleh sebagian besar manusia dari penjuru dunia. Pengguna akun Instagram sendiri hingga saat telah mencapai angka jutaan bahkan sampai ratusan juta pengguna. Padahal Instagram belum genap tujuh tahun berdiri, Instagram juga tidak bisa diakses oleh internet bebas.

Instagram hanya bisa diakses lewat *Smatphone* Dan *Iphone* saja. Itulah salah satu keunikan instagram.

2.3 Meme

Kata meme berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *mimema* (menirugen), *mimeisthai* (hal yang ditiru) dan *mimos* (meniru). Sebuah meme dapat bertindak sebagai unit untuk membawa budaya ide, simbol, atau praktek-praktek yang dapat ditularkan dari satu pikiran ke yang lain melalui tulisan, ucapan, gerak tubuh, ritual, atau fenomena imitable lainnya dengan tema yang ditiru.

Meme merupakan kata yang dipopulerkan oleh Richard Dawkins yang digunakannya untuk menceritakan bagaimana prinsip Darwinian untuk menjelaskan penyebaran ide ataupun fenomena budaya. Richard Brodie mengembangkan teori ini dalam penelitiannya *Virus of The Mind: The New Science of the Meme* (1996) yang menyebutkan bahwa *meme* adalah suatu unit informasi yang tersimpan di benak seseorang, yang mempengaruhi kejadian dilingkungannya sedemikian rupa sehingga makin tertular luas di benak orang lain. (Lull, 1997: 17)

Pengertian-pengertian tersebut dapat membawa kita pada kesimpulan bahwa *meme* merupakan suatu informasi yang berupa ide, ideologi, gambar, musik, video maupun susunan kata serta *hashtag* yang menjadi populer karena tersebar begitu cepat dan mampu mendiami benak masyarakat. Meskipun pengertian Dawkins berkisar antara analogi gen, *meme* di internet memiliki karakteristik yang sangat mirip. *Meme* dapat menyebar sangat cepat dalam lingkungan *online*, sifatnya dapat menghibur, mendidik dan bahkan berpotensi digunakan sebagai media kritik.

Sebagai salah satu unit yang tersebar melalui media sosial. *Meme* merupakan hasil produksi seseorang yang digunakan untuk memberikan

komentar pada peristiwa dengan diikuti *template* tertentu dari gambar-gambar online populer. Walaupun tidak selalu berbentuk gambar, secara spesifik, *meme* adalah istilah yang digunakan di *cyberspace* untuk mendeskripsikan gambar-gambar yang telah melalui proses pengeditan dari potongan-potongan video maupun foto yang tersebar melalui internet.

Meme yang digunakan pada penelitian ini adalah Meme sindiran, yaitu Meme yang menyindir objek tertentu yang diambil dari isu-isu Politik maupun Sosial Budaya . Tidak hanya mengandung humor tapi juga sentilan mendidik, serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang dianggap melenceng dari norma yang berlaku . *Meme* dikemas dengan bernada humor sehingga objek tertentu tidak merasa dilecehkan dengan adanya karakter *Meme*, namun tidak melupakan pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Karakter yang dimunculkan dalam *Meme* dimaksudkan untuk memunculkan makna mengikuti tema yang diusung oleh kreatornya sebagai bentuk menyampaikan gagasan maupun bentuk kritik terhadap suatu peristiwa serta kebijakan pemerintah yang kini marak tersebar di dunia maya, terutama jejaring sosial. Pendekatan sosial budaya berupaya mendalami pesan dan publik, melalui pemahaman pengalaman Sosial berbagai kelompok kecil masyarakat secara kritis dan terarah, dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan menyangkut pola pilihan dan reaksi terhadap Media (McQuail, 1987:67)

2.4 Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya. Dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2012: 95). Sedangkan menurut Hoed dalam bukunya,

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2014: 15)

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dapat diartikan sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Tanda adalah setiap kesan bunyi yang berfungsi sebagai *Signifikasi* sesuai suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan (McQuail, 1987: 181)

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2012: 95). Dapat diartikan bahwa semiotik dapat dijadikan untuk menganalisis media massa termasuk media sosial yang berupa *meme*, karena *meme* mempunyai makna dan pesan tersendiri yang dikomunikasikan melalui seperangkat tanda tertentu.

Pokok perhatian dalam semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk suatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Sedangkan untuk menentukan tanda setidaknya ada tiga unsur yang dapat diperhatikan yaitu: tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjukkannya dan tanda baru dalam benak orang yang menginterpretasikannya. (Zoest dalam Sobur, 2012: 102)

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Dengan demikian, mempelajari tentang hakikat tentang keberadaan tanda, baik

itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2012: 96). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisis suatu baik berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata. Menurut pendapat Eco Semiotika mengkaji seluruh proses kultural sebagai proses komunikasi. itu berarti masing masing proses tersebut hanya mungkin berlangsung kalau ada sistem signifikasi yang jadi landasannya (Eco, 2015: 8)

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hoed, Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 2014: 5). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. walau diakui bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera dan lain-lain.

Beberapa pendapat dari ahli semiotik diatas, Dapat disimpulkan bahwa teori semiotik bersifat multidisiplin. Sebagaimana diharapkan oleh peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Semiotik dapat diterapkan pada linguistik, seni, sastra film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur dan lain-lain (Nurgiantoro, 2010: 40)

Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan kedalam dua jenis semiotik, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekan diri pada produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu tanda.

Produksi tanda dalam semiotik komunikasi menurut Eco, mensyaratkan adanya pegirim informasi, menerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran,

proses pembacaan, dan kode. Semiotik signifikasi di pihak lain, tidak mempersoalkan produksi dan tujuan komunikasi, melainkan menekankan bidang kajiannya pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi atau (interpretasinya)-nya (Nurgiantoro, 2010: 41)

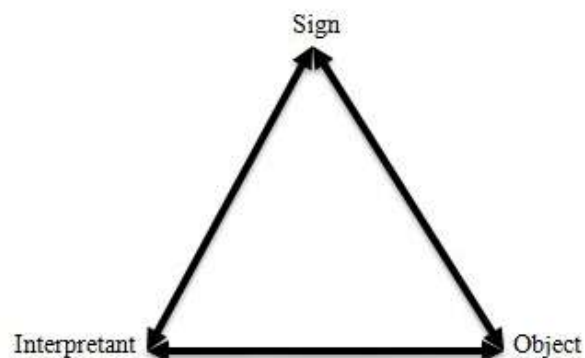
2.4.1 Semiotika Alexander Pierce

Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya yang bernama benyamin adalah seorang profesor matematika pada universitas Harvard. Pierce berkembang pesat dalam pendidikanya di Harvard. Pada tahun 1859 di menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc daro Harvard.

Teori dari Pierce disebut *Grand Theory* dalam Semiotika. Karena gagasan pierce bersifat menyeluruh, Deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. (Wibowo, 2011: 15). Pierce dikenal sebagai pencetus segitiga makna (*triangle meaning*) dalam yang digunakan dalam studi media massa. Berikut Hubungan segitiga makna Pierce (Fiske dalam Sobur, 2012: 115)

Gambar 0.1

Elemen Makna Pierce



Sumber : Fiske dalam Sobur, 2012:115

Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata. sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda apabila ketiga elemen berinteraksi dalam benak seseorang maka muncullah makna makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut yang dikupas segitiga teori makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Sobur, 2012: 115).

Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain sebuah tanda yang disebut *representamen* haruslah mengacu sesuatu yang disebut Objek. Jadi jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidakpersetujuan. Agar berfungsi tanda harus ditangkap, dipahami, Misalnya dengan bantuan suatu Kode. Sesuatu yang digunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai *Interpretant*. Yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat Interpretasi (Nurgiantoro, 2010: 41).

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. Sesuatu tidak akan menjadi tanda jika tidak pernah ditafsirkan sebagai tanda. Jadi proses kognisi merupakan dasar semiosis. Karena tanpa hal itu semiosis tak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda objek dan inpretantitu oleh pierce disebut sebagai *Triadik*. Proses semiosis dapat terjadi secara terus menerus sehingga sebuah

interpretant menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang paling baru pula dan akan menghasilkan interpretant yang lain lagi. (Nurgianto, 2010: 41).

Pendapat lain mengenai teori trikotomis Pierce dalam hoed, proses pemaknaan tanda mengikuti tiga tahap yaitu 1) persepsi indrawi atas representamen (misalnya asap yang terlihat dari jauh). 2) perujukan asap pada objek (peristiwa kebakaran yang tidak alami langsung). 3) pembentukan intepretan (penafsiran, misalnya "itu pertokoan didaerah X"). Dapat kita lihat bahwa proses (2) dan (3) terjadi dalam pikiran seorang, sedangkan (1) terjadi karena terindra oleh seseorang. menurut teori semiotik ini. berdasarkan representasinya dapat membedakan tiga jenis tanda, yaitu indeks, Ikon dan lambang (simbol) (Hoed, 2014:176).

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi Ikon, Indeks dan Symbol yang didasarkan atas relasi representamen dan objeknya. adapun keterangan Ikon, Indeks dan Simbol adalah sebagai berikut:

a) Ikon

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antar representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. (Wibowo, 2011: 14). Sedangkan menurut Sobur, Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (Sobur, 2012: 98). Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena "menggambarkan" bentuk yang mewakili kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensi di antara representamen dan objeknya. Hubungan dalam Indeks antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui sesuatu cara yang skuensial atau kausal (Wibowo, 2011: 14). Sedangkan menurut Sobur Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisaratkan petandanya (Sobur, 2012: 98). Contoh jejak telapak kaki diatas permukaan tanah Misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana.

c) Simbol

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol (Wibowo, 2011: 14). Sedangkan menurut Sobur Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, 2012: 98). Tak sedikit dari rambu lau lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah gambar Huruf P Silang yang artinya dilarang parkir.

2.5 Elemen Makna Pierce

Ungkapkan bahwa makna ada dalam diri manusia. Menurutnya, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ini kita komunikasikan. Tetapi, kata-kata ini secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang kita komunikasikan. komunikasi adalah dibenak pendengar

apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah (DeVito dalam Sobur, 2012: 20)

Sedangkan menurut Eco, makna adalah fungsi sebuah kalimat atau ekspresi, penyebutan dan perujukan dan kebenaran dan dusta, semua itu adalah fungsi sebuah kalimat atau ekspresi. Memberi sebuah makna sebuah ekspresi berarti makna kalimat berarti memberikan arah umum bagi penggunaannya dalam pembuatan pernyataan yang benar atau salah (Eco, 2015: 244)

Penelitian ini menggunakan Elemen Makna yang dicetuskan Alexander Pierce untuk mencari Makna, seperti yang telah di ulas diatas, pada gambar 0.1 yang menunjukkan segitiga makna yang terdiri dari *Sign* (tanda), *Objek*, dan *Interpretan*. salah satu bentuk tanda adalah kata. sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda apabila ketiga elemen berinteraksi dalam benak seseorang maka muncullah makna. Makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. segitiga teori makna mengupas persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Sobur, 2012: 115)

Jadi, kata memperoleh makna hanya karena digunakan secara tepat, yaitu dalam penggunaan kata itu sendiri. Kitalah yang memberi makna pada kata karena makna datang dari benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. sehingga makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda-beda, bergantung pada konteks, ruang dan waktu.

2.6 Nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter berarti bawaan, hati, jiwa,

kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Karena hal itu, istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan istilah etika, akhlak dan atau nilai-nilai berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral (Purwanto, 2014: 179)

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Pentingnya berkarakter untuk peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter menggambarkan nilai benar-salah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit (Purwanto, 2014: 180)

Sejatinya pendidikan karakter tidak hanya di ajarkan di sekolah saja, namun ada disegala bidang, tak terkecuali Internet, yang saat ini sedang digemari oleh mayoritas peserta didik di Indonesia. Pada umumnya pendidikan karakter dikeluarga dan di masyarakat terjadi secara alamiah tanpa kurikulum sedangkan pendidikan karakter disekolah terjadi secara ilmiah dengan dukungan kurikulum. Lingkungan keluarga orang tua memberikan pendidikan karakter dengan tujuan anak memiliki kebiasaan baik mengenai nilai-nilai kehidupan di keluarga. Dalam masyarakat pendidikan karakter tunjukkan kesemua warga masyarakat dengan tujuan terciptanya kehidupan yang beradab sesuai dengan adat istiadat setempat (Purwanto, 2014: 187)

Adapun 18 contoh Nilai pembentukan karakter siswa beserta deskripsi singkatnya yang harus ditanamkan dan dikembangkan di sekolah maupun luar sekolah untuk membentuk karakter siswa yang kuat adalah seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2.6

Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan atau ucapan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun pihak lain.
3	tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
4	Disiplin	Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh, taat dan tertib pada berbagai aturan dan ketentuan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu menunjukkan rasa keingintahuan yang lebih terhadap segala sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar secara lebih mendalam dan meluas.
9	Cinta ilmu	Yakni semua cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
10	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
11	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
12	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
13	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai

		sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
14	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
15	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
16	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
17	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter terhadap peserta didik saat ini, penelitian ini memasukkan Nilai pendidikan karakter yang terkait dalam meme sindiran karena dalam praktiknya pembuat dan penikmat meme mayoritas adalah anak yang masih duduk dibangku sekolah. Hal tersebut seiring dengan Meme sindiran yang dalam praktiknya memiliki beberapa nilai pendidikan karakter dalam setiap orang yang membacanya maupun pembuatnya.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan sebelumnya mengenai Meme dengan kajian Semiotik, antara lain sebagai berikut:

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Redia Pusanti Hariyanto (2014) Yang berjudul "Representasi Kritik Dalam *Meme* Politik (Studi Semiotika *Meme* Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial "Path" sebagai Media Kritik di Era Siber)". Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu, Bagaimana meme politik menggambarkan kritik melalui penggunaan tanda, lkon, Indeks dan Simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian

tersebut menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Adapun Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pesan kritis pada *meme* politik di jejaring sosial "Path" digambarkan melalui humor satir yang dimanifestasikan dengan menggunakan tanda visual dan tanda verbal yang dianalisis melalui tiga tipe tanda Peirce, yaitu ikon, indeks dan simbol.
- 2) Ikon melalui format visualnya digunakan untuk menggambarkan objek kritik yang disampaikan *netizen* melalui *meme*.
- 3) Indeks digunakan untuk menjelaskan fakta secara deskriptif mengenai suatu peristiwa politik yang berkaitan dengan objek kritik.
- 4) Simbol menunjukkan ciri khusus verbal *meme* yaitu berupa penggunaan argot serta vernakular atau 'bahasa rakyat' yang juga sering dilengkapi frase-frase satir berupa sindiran yang menarik dan membuat kritik mudah dicerna.
- 5) Dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam *meme* tidak dilakukan pada seluruh tanda yang ada, namun cukup melihat pada tanda-tanda yang digunakan untuk menggambarkan atau mengacu kepada bentuk kritik

B. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Natasya Cindi (2015) Yang berjudul "Representasi Meme Jomblo Dalam Situs Jejaring Sosial Twitter (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu, Bagaimana Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Pada Beberapa Gambar Meme Percintaan Jomblo Yang Muncul Dalam Situs Jejaring Sosial Twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1) Meme jomblo di Twitter terdiri atas dua macam yaitu meme jomblo perbandingan dan non perbandingan, jomblo selalu dibandingkan dengan pacaran maupun LDR. Meme jomblo lebih banyak didominasi oleh karakter Rage Face Forever Alone, yang di mana karakter ini biasa digunakan untuk mengekspresikan rasa kesedihan seseorang, dan menggambarkan seseorang yang sangat kesepian dan butuh perhatian. Jomblo dalam meme direpresentasikan sebagai orang yang kesepian dan tidak memiliki teman selain internet, terlihat dari beberapa meme yang diteliti bahwa seorang yang jomblo hidupnya tidak bisa jauh dari internet. Banyaknya meme yang menghina jomblo membuat netizen mempunyai pandangan bahwa menjadi seorang jomblo ada suatu hal yang memalukan, seolah membuat suatu pandangan bahwa pacaran itu lebih baik daripada jomblo.

2) Pada meme jomblo karakter yang menjadi jomblo ialah seorang laki-laki, selama peneliti melakukan penelitian, tidak ditemukan karakter perempuan menjadi tokoh utama jomblo. Dan juga perempuan dalam meme jomblo direpresentasikan sebagai seorang yang materialistis, terlihat pada meme perbandingan isi dompet yang membuktikan isi dompet wanita berbanding terbalik dengan laki-laki ketika mereka berpacaran, isi dompet wanita seketika penuh dan laki-laki kosong ketika pacaran. Realitasnya memang salah satu kriteria para wanita di Indonesia mencari seorang pasangan ialah berdasarkan materi, karena dituntut oleh budaya materialisme yang rata-rata dianut oleh masyarakat pada masa kini.

Berdasarkan paparan kedua penelitian yang relevan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan diantaranya, persamaannya adalah terdapat objek yang sama di antara keduanya yaitu membahas tentang *Meme* sebagai objek

penelitian. namun tentu saja terdapat perbedaan yang mencolok diantara keduanya yaitu terdapat pada jenis *Meme* dan teori yang digunakan. Pada penelitian pertama di atas memakai meme yang berisikan isu politik yang beredar di Media Sosial Path dan dianalisis menggunakan teori semiotik Alexander Pierce, yang menekankan pada Ikon, Indeks dan simbol, pada suatu *Meme*.

Penelitian yang kedua memakai Meme tentang kehidupan seorang Jomblo yang beredar di Media Instagram Twitter. Penelitian tersebut menggunakan Teori semiotik menurut Roland barthes yang menekankan pada Makna denotasi dan konotasi pada sebuah Objek *Meme*. Dari kedua penelitian tersebut mempunyai objek yang sama dengan penelitian ini yaitu Meme yang beredar di Media Sosial. Namun memiliki kajian yang berbeda walaupun pada Teori yang sama yaitu Semiotik. penelitian ini menggunakan Semiotik menurut Alexander Pierce, yang menekankan pada Ikon, Indeks dan Symbol.

2.8 Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah cara kerja yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan data berupa Meme sindiran yang terdapat dalam Instagram. Selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotik yang dicetuskan oleh *Alexander Pierce*, yang mengulas Ikon, Indeks dan simbol dari suatu data tersebut.

Setelah menganalisis data dengan teori semiotik kemudian mencari makna. untuk mencari suatu Makna dilakukan penelitian elemen makna Pierce yang terdiri dari *Sign* (tanda), *Objek* dan *Interpretan*. Setelah itu mencari pendidikan karakter terkait dengan Meme sindiran. dari beberapa langkah-langkah tersebut di hasilkan suatu temuan analisis yang digunakan untuk

menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. adapun kerangka berfikir penelitian ini dilukiskan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2.8

